

**ANALISIS PROBLEMATIKA LITERASI MEMBACA BAHASA
INDONESIA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP GELORA
PANCASILA**

Annisa Savira¹, Nurindah Sari², Shalsa Nabiilah³, Charles Butar-Butar⁴
annisasavira634@gmail.com¹, sarinurindah684@gmail.com², shalsanabiilah17@gmail.com³
charlesbutar@umsu.ac.id⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika literasi membaca Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VII. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi membaca peserta didik dipengaruhi oleh rendahnya minat baca, keterbatasan kosakata, rendahnya kemampuan berpikir kritis, pengaruh penggunaan teknologi digital, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan fasilitas literasi sekolah. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan literasi membaca telah memberikan dampak positif, namun masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik untuk memperkuat budaya literasi guna meningkatkan kemampuan membaca dan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Bahasa Indonesia, Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the problems of Indonesian reading literacy among seventh-grade students. The research employed a qualitative approach using a descriptive method through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that students' low reading literacy was influenced by several factors, including low reading interest, limited vocabulary mastery, low critical thinking skills, the influence of digital technology use, lack of family support, and inadequate literacy facilities at school. The efforts made by teachers to improve reading literacy have had a positive impact; however, they still face various challenges in their implementation. Therefore, collaboration among schools, teachers, parents, and students is needed to strengthen the literacy culture in order to improve reading skills and enhance the quality of learning.

Keywords: Reading Literacy, Indonesia Language, Students.

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan memahami teks, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menafsirkan, menganalisis, serta mengolah informasi secara kritis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi membaca menjadi fondasi utama bagi penguasaan berbagai keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis, berbicara, dan menyimak. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran dan mampu mengembangkan pola pikir yang sistematis serta kritis. Oleh sebab itu, peningkatan literasi membaca menjadi salah satu fokus penting dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini (Pratiwi Retnaningdyah, 2016).

Pentingnya literasi membaca juga tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan penguatan budaya literasi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berupaya menanamkan budaya membaca kepada peserta didik sejak dini agar tercipta lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Akan tetapi, implementasi program literasi di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Banyak peserta didik yang belum memiliki minat baca tinggi sehingga kegiatan membaca hanya dilakukan ketika ada tuntutan pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi belum sepenuhnya tumbuh secara optimal dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Suryaman, 2011).

Rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia juga dapat dilihat dari hasil survei internasional, seperti Programme for International Student Assessment (PISA). Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi ini menjadi indikator bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam pengembangan literasi membaca di lingkungan pendidikan Indonesia. Peserta didik umumnya mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam, menentukan gagasan utama, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks dengan konteks kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan tersebut dapat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik secara keseluruhan (GLS, 2017).

Pada jenjang kelas VII sekolah menengah pertama, kemampuan literasi membaca menjadi aspek yang sangat penting karena peserta didik sedang berada pada masa transisi dari pendidikan dasar menuju pendidikan menengah. Pada tahap ini, peserta didik mulai dihadapkan pada berbagai jenis teks yang lebih kompleks, baik teks narasi, deskripsi, eksposisi, maupun argumentasi. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk mampu memahami informasi secara lebih kritis dan analitis. Namun, dalam praktiknya masih banyak peserta didik kelas VII yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, terutama pada teks yang memiliki kosakata baku, kalimat kompleks, dan struktur informasi yang panjang. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik masih memerlukan perhatian dan pembinaan secara berkelanjutan (Nur Hanifah, Muhammad Gilang Ramadhan, 2025).

Problematika literasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat baca, kurangnya motivasi belajar, keterbatasan kosakata, serta rendahnya kemampuan memahami isi teks. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, fasilitas sekolah, metode pembelajaran guru, serta perkembangan teknologi digital yang memengaruhi kebiasaan membaca peserta didik. Kehadiran media sosial dan hiburan digital sering kali membuat peserta didik lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain gawai dibandingkan membaca buku. Akibatnya, intensitas membaca

menjadi berkurang dan kemampuan memahami bacaan pun mengalami penurunan (Nur Hanifah, Muhammad Gilang Ramadhan, 2025).

Selain faktor teknologi, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan literasi membaca peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung budaya membaca cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang kurang mendapatkan dukungan tersebut. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memberikan perhatian khusus terhadap aktivitas membaca anak di rumah. Kurangnya penyediaan bahan bacaan serta rendahnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital menyebabkan peserta didik kurang terbiasa melakukan kegiatan membaca secara rutin. Di lingkungan sekolah, guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Guru Bahasa Indonesia dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan mampu menumbuhkan minat baca peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan proses pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian materi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca secara mendalam. Pembelajaran membaca sering kali hanya menekankan pada kemampuan menjawab pertanyaan teks tanpa melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang terbiasa memahami makna bacaan secara menyeluruh (Laksono, 2016).

Ketersediaan sarana dan prasarana literasi di sekolah juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Perpustakaan sekolah yang kurang lengkap, minimnya koleksi buku yang menarik, serta rendahnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas dapat menghambat perkembangan budaya literasi. Padahal, keberadaan fasilitas literasi yang memadai sangat penting untuk mendukung aktivitas membaca peserta didik. Sekolah yang memiliki lingkungan literasi yang baik cenderung mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam membaca dan belajar secara mandiri (Antoro, 2017).

Problematika literasi membaca pada peserta didik kelas VII juga berkaitan erat dengan kemampuan memahami informasi secara kritis. Banyak peserta didik yang mampu membaca teks secara lancar, tetapi belum mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih rendah. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok, menentukan pesan tersirat, serta menyimpulkan isi bacaan. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dalam berbagai mata pelajaran karena hampir seluruh proses pembelajaran memerlukan kemampuan membaca yang baik. Di sisi lain, perkembangan kurikulum pendidikan saat ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi. Kurikulum Merdeka misalnya, menekankan pentingnya penguatan kompetensi literasi sebagai bagian dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu memahami informasi, berpikir kritis, serta mengomunikasikan gagasan secara efektif. Namun, tuntutan tersebut belum sepenuhnya dapat dicapai apabila kemampuan literasi membaca peserta didik masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan membaca secara efektif dan berkelanjutan (Ningsi & Kurniawati, 2024).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa literasi membaca merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada peserta didik kelas VII. Akan tetapi, masih terdapat berbagai problematika yang menyebabkan kemampuan literasi membaca peserta didik belum berkembang secara optimal. Problematika tersebut meliputi rendahnya minat baca, kurangnya motivasi belajar, pengaruh teknologi digital, keterbatasan fasilitas literasi, serta kurang optimalnya metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian serius agar kemampuan

literasi membaca peserta didik dapat meningkat dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan hal ini berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Gelora Pancasila, ditemukan bahwa sebagian peserta didik kelas VII masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, serta mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca. Selain itu, minat baca peserta didik juga masih tergolong rendah yang ditunjukkan oleh kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca di luar tuntutan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan literasi membaca yang perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat ditemukan solusi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis problematika literasi membaca Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VII SMP Gelora Pancasila serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi membaca peserta didik.

METODE

Penelitian mengenai “Analisis Problematika Literasi Membaca Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas VII” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai problematika literasi membaca yang dialami peserta didik, baik yang berkaitan dengan faktor internal maupun faktor eksternal. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata kemampuan literasi membaca peserta didik kelas VII berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan secara sistematis dan objektif. Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu memberikan gambaran yang rinci mengenai fenomena rendahnya literasi membaca pada peserta didik di lingkungan sekolah (Noven Handani Wirawan, Agus Trianto, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas 25 peserta didik kelas VII dan 1 guru Bahasa Indonesia SMP Gelora Pancasila yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi membaca (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di SMP Gelora Pancasila. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama empat minggu. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas literasi membaca peserta didik, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai hambatan literasi membaca, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian (Fatimah et al., 2024). Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wahyu Mardaning Hardiyanti, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap peserta didik kelas VII serta guru Bahasa Indonesia, ditemukan beberapa problematika utama yang memengaruhi kemampuan literasi membaca peserta didik sebagai berikut.

a. Rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas VII, ditemukan bahwa kemampuan literasi membaca Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik yang belum optimal dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh. Sebagian besar peserta didik mampu membaca teks dengan lancar, tetapi belum mampu menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok, memahami makna tersirat, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan

membaca pemahaman peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Sehingga berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Guru juga mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung mampu membaca teks secara lancar, namun belum sepenuhnya memahami informasi yang terkandung di dalamnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Nur Hanifah, Muhammad Gilang Ramadhan, 2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan memahami bacaan. Keterbatasan kosakata menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam memahami makna kata, kalimat, maupun hubungan antaride yang terdapat dalam teks. Akibatnya, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan utama, menemukan informasi penting, dan menyusun kesimpulan berdasarkan isi bacaan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi membaca perlu diimbangi dengan penguatan penguasaan kosakata melalui kegiatan membaca yang berkelanjutan, pemanfaatan bahan bacaan yang bervariasi, serta penerapan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan memahami teks secara mendalam.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman tersebut berdampak pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca rendah cenderung mengalami kesulitan memahami materi pelajaran lain karena hampir seluruh mata pelajaran memerlukan keterampilan membaca yang baik. Selain itu, peserta didik menjadi kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat berdasarkan teks bacaan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa literasi membaca bukan hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga kemampuan memahami dan mengolah informasi secara kritis (Fara Pramuditya, Mohammad Fatah Yasin, 2025).

Akibat dari rendahnya kemampuan literasi membaca tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat baca, kurangnya motivasi belajar, keterbatasan penguasaan kosakata, serta rendahnya kebiasaan membaca peserta didik. Peserta didik yang jarang membaca akan memiliki pengalaman literasi yang terbatas sehingga kemampuan memahami berbagai jenis teks juga menjadi rendah. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan lingkungan keluarga, keterbatasan fasilitas literasi di sekolah, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis melalui aktivitas membaca. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan literasi peserta didik (Pratiwi Retnaningdyah, 2016).

b. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam membaca masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik hanya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat faktual dan tersurat dalam teks. Namun, ketika diberikan pertanyaan yang memerlukan analisis, evaluasi, atau interpretasi, peserta didik mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa melakukan proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam kegiatan membaca. Mereka cenderung berfokus pada informasi yang tampak secara langsung tanpa berusaha memahami makna yang lebih mendalam dari bacaan yang dibaca (Ningsi & Kurniawati, 2024).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut tidak terlepas dari pola pembelajaran membaca yang selama ini lebih banyak menekankan pada kemampuan memahami informasi

secara literal. Dalam praktik pembelajaran, peserta didik sering kali hanya diminta membaca teks dan menjawab pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan secara langsung dalam bacaan. Akibatnya, peserta didik kurang terlatih untuk menganalisis informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, maupun mengevaluasi keakuratan suatu informasi. Padahal, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan informasi yang semakin kompleks di era digital saat ini (Antoro, 2017).

c. Pengaruh teknologi digital terhadap literasi membaca

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik, termasuk dalam kebiasaan membaca mereka. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam untuk mengakses media sosial, bermain gim, maupun menonton video dibandingkan membaca buku atau bahan bacaan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menggeser pola konsumsi informasi peserta didik dari budaya membaca menuju budaya visual dan audiovisual yang lebih cepat serta instan (Antoro, 2017).

Kebiasaan mengakses informasi secara cepat melalui media digital menyebabkan peserta didik menjadi kurang terbiasa membaca teks panjang yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Mereka cenderung memilih informasi yang singkat dan mudah dipahami dibandingkan bacaan yang memerlukan proses analisis yang lebih mendalam. Akibatnya, daya tahan membaca (*reading stamina*) peserta didik menjadi menurun. Ketika dihadapkan pada teks yang panjang, peserta didik lebih cepat merasa bosan dan kehilangan fokus sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi kurang optimal.

d. Kurangnya dukungan lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik kelas VII, ditemukan bahwa dukungan keluarga terhadap kegiatan literasi membaca masih tergolong rendah. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa orang tua jarang mengingatkan mereka untuk membaca di rumah. Selain itu, sebagian besar peserta didik mengaku lebih sering menggunakan telepon genggam untuk mengakses media sosial, bermain game, atau menonton video dibandingkan membaca buku di luar jam pelajaran.

Kurangnya dukungan keluarga juga terlihat dari minimnya ketersediaan bahan bacaan di rumah. Sebagian peserta didik tidak memiliki koleksi buku bacaan selain buku pelajaran sekolah. Padahal, keberadaan bahan bacaan yang beragam dapat membantu memperluas wawasan, meningkatkan minat baca, serta membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga belum sepenuhnya berperan sebagai ruang yang mendukung perkembangan kemampuan literasi peserta didik.

Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian pendapat (Laksono, 2016) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Dukungan orang tua melalui penyediaan bahan bacaan, pendampingan kegiatan membaca, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas literasi. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan membaca berpotensi menyebabkan rendahnya minat baca dan terbatasnya pengalaman literasi peserta didik.

Selain itu, tingginya intensitas penggunaan telepon genggam di luar jam pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik lebih banyak terpapar pada aktivitas hiburan digital dibandingkan kegiatan membaca. Apabila penggunaan teknologi tidak disertai dengan pengawasan yang memadai, maka kondisi tersebut dapat mengurangi waktu membaca dan berdampak pada perkembangan kemampuan memahami bacaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membangun budaya literasi yang positif melalui pembiasaan membaca di rumah, penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia peserta didik, serta pengawasan penggunaan teknologi digital secara bijaksana.

e. Keterbatasan fasilitas literasi di sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Gelora Pancasila, ditemukan bahwa fasilitas literasi yang tersedia masih belum sepenuhnya mendukung pengembangan budaya membaca peserta didik. Perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku yang didominasi oleh buku pelajaran, sedangkan koleksi buku fiksi, bacaan populer, dan bahan bacaan pengayaan masih terbatas. Selain itu, pojok baca yang tersedia di beberapa kelas belum dilengkapi dengan bahan bacaan yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses peserta didik terhadap sumber bacaan yang beragam masih relatif terbatas.

Ketersediaan fasilitas literasi yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program literasi sekolah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas literasi yang tersedia masih belum optimal dalam memenuhi kebutuhan membaca peserta didik. Keterbatasan koleksi bacaan menyebabkan peserta didik memiliki pilihan yang terbatas untuk mengeksplorasi berbagai jenis teks yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Antoro, 2017) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kaya akan sumber bacaan dapat mendorong tumbuhnya budaya literasi dan meningkatkan motivasi membaca peserta didik. Keberadaan perpustakaan yang representatif, koleksi buku yang beragam, serta pojok baca yang aktif dimanfaatkan merupakan komponen penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan fasilitas literasi berpotensi mengurangi frekuensi interaksi peserta didik dengan bahan bacaan di luar kegiatan pembelajaran formal. Padahal, semakin sering peserta didik terpapar berbagai jenis bacaan, semakin besar pula peluang mereka untuk memperluas wawasan, meningkatkan penguasaan kosakata, serta mengembangkan kemampuan memahami informasi secara kritis. Oleh karena itu, penguatan fasilitas literasi perlu menjadi salah satu prioritas sekolah melalui penambahan koleksi buku yang lebih beragam, pengembangan pojok baca yang menarik, serta optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi peserta didik.

f. Upaya guru dalam meningkatkan literasi membaca

Guru Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah berupaya menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti membaca bersama, diskusi kelompok, pemberian tugas merangkum, dan kegiatan tanya jawab berbasis teks. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bacaan sekaligus menumbuhkan minat baca peserta didik (Ningsi & Kurniawati, 2024). Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik belum terjadi secara merata. Sebagian peserta didik menunjukkan perkembangan dalam memahami isi bacaan dan mengemukakan pendapat berdasarkan teks, namun masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok, memahami makna tersirat, dan menarik kesimpulan dari bacaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta tingkat kemampuan peserta didik yang beragam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi membaca tidak hanya ditentukan oleh penggunaan strategi pembelajaran tertentu, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi tersebut dengan kondisi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan membaca, minat, dan pengalaman literasi yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan belajar peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Ningsi & Kurniawati, 2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran literasi akan memberikan

hasil yang optimal apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman membaca yang bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan tingkat kemampuan membaca antar peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program literasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih variatif, seperti pemanfaatan media digital edukatif, penerapan pembelajaran berbasis proyek literasi, penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat peserta didik, serta penguatan kegiatan literasi di luar jam pembelajaran. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca sekaligus membantu mengembangkan kemampuan memahami informasi secara kritis dan mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VII SMP Gelora Pancasila masih tergolong rendah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat baca, keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan memahami isi bacaan, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam membaca. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol, minimnya dukungan lingkungan keluarga, keterbatasan fasilitas literasi di sekolah, serta belum optimalnya pelaksanaan program literasi sekolah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan dampak terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari bacaan.

Selain itu, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan literasi membaca melalui berbagai strategi pembelajaran telah memberikan kontribusi positif, meskipun masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi membaca memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik melalui penguatan budaya membaca, penyediaan fasilitas literasi yang memadai, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta penerapan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kemampuan literasi membaca peserta didik diharapkan dapat berkembang secara optimal dan mendukung keberhasilan belajar serta peningkatan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Akar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fara Pramuditya, Mohammad Fatah Yasin, D. W. C. D. (2025). Peran Literasi Terhadap Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Smp Negeri 7 Banjarmasin The Role Of Literacy On Reading Comprehension In Indonesian Language Learning Of Smp Negeri 7 Banjarmasin Fara Pramuditya ; Mohammad Fatah Yasin ; Locana, 8(2), 17–34.
- Fatimah, U., Aditya, F., Manullang, J. M., & Rachman, F. (2024). Evaluasi Efektivitas Program Literasi Sekolah terhadap Minat Membaca Siswa SMP Ulfa. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2831–2838.
- GLS, T. S. 2016. (2017). *Literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Alamat.
- Laksono, K. (2016). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Manual Pendukung*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Ningsi, F., & Kurniawati, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Rada. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 18–25.

- Noven Handani Wirawan, Agus Trianto, Dan G. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Smp Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 300–309.
- Nur Hanifah, Muhammad Gilang Ramadhan, R. S. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 30–40.
- Pratiwi Retnaningdyah, K. L. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan A.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2011). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011. *Litera*, 14(1), 170–186.
- Wahyu Mardaning Hardiyanti, A. S. (2022). Penerapan Jurnal Pembiasaan Literasi Membaca Di Smp Negeri 1 Mojogedang. *Jurnal Literasi*, 6(2), 268–281.